

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Media

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media adalah alat-alat komunikasi seperti televisi, radio, film, poster, spanduk, majalah, dan koran. Sementara menurut Association of Education Communication Technology (AECT), media digambarkan sebagai perangkat yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Azhar (2011) dalam buku Media Pembelajaran, terdapat empat jenis media pembelajaran, yaitu:

1. Media Visual

Ini adalah jenis media yang hanya dapat dipandang, seperti media cetak seperti gambar, buku, jurnal, peta, dan sejenisnya.

2. Media Audio

Merupakan jenis media yang hanya bisa dirasakan oleh indra pendengar seperti recorder dan radio.

3. Media Audio Visual

Merupakan jenis media yang bisa dilihat dan didengar, seperti film, dan video.

4. Multimedia

Merupakan jenis media yang melibatkan berbagai jenis media yang lengkap.

Elvinaro menjelaskan bahwa media massa memiliki lima fungsi, yakni fungsi pengawasan, fungsi interpretasi, fungsi pertalian, fungsi penyebaran nilai-nilai, dan fungsi hiburan. (Habibie, 2018).

Tiga tujuan media menurut Kemp dan Dayton (1985) dalam buku Media Pembelajaran:

1. Untuk menyampaikan informasi (*To inform*)

Media memiliki tujuan sebagai jembatan penghubung dalam proses mengirim informasi dan menerima informasi.

2. Untuk motivasi (*to motivate*)

Media dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk memahami pembelajaran dan menghilangkan rasa jenuh selama proses pembelajaran.

3. Untuk belajar (*to learn*)

Media memiliki tujuan sebagai alat pembelajaran dapat berupa film, video, dan program lain.

Terdapat berbagai pengaruh media masa, pengaruh media massa terbagi menjadi pengaruh positif dan pengaruh negatif, pengaruh tersebut tergantung dengan informasi yang disampaikan dan akan mempengaruhi pendapat publik. Jika informasi yang disampaikan terbukti kebenarannya maka akan membantu masyarakat dalam memahami informasi lebih baik, sebaliknya jika informasi yang diberikan tidak terbukti kebenarannya maka dampak yang akan terjadi adalah munculnya stereotipe dan prasangka buruk terhadap sesuatu dan dapat menimbulkan konflik (Apriliani, Chairudin, Hariyani, Ramadhanti, Aprilian, Fauzaan, dan Santoso, 2022). Selain membawa pengaruh kepada masyarakat, menurut McQuail (2000) media memiliki enam perspektif masyarakat dalam melihat media, yaitu:

1. Media sebagai *window on event and experience*

Dapat diartikan bahwa media bisa membantu masyarakat untuk melihat informasi atau peristiwa yang terjadi.

2. Media dapat menjadi *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection.*

Dapat diartikan bahwa media hanya memberikan informasi atau peristiwa apa adanya sesuai dengan fakta yang ada tanpa memperdulikan masyarakat akan suka atau tidak suka.

3. Media sebagai filter atau *gatekeeper*

Dapat diartikan bahwa media dapat memilihkan isu, informasi atau peristiwa apa saja yang harus perhatian dan mana yang tidak harus mendapatkan perhatian.

4. Media sebagai *guide*

Dapat diartikan bahwa media dapat memberikan informasi seputar penunjuk arah, jalan, atau alternatif lain.

5. Media sebagai forum

Dapat diartikan bahwa media dapat dijadikan sebagai forum untuk memberikan pendapat, tanggapan atau umpan balik dari suatu informasi atau ide.

6. Media sebagai *interlocutor*

Dapat diartikan bahwa media dapat dijadikan sebagai alat komunikasi bukan hanya untuk mengetahui informasi.

Media memiliki beragam prespektif dan membawa pengaruh kepada masyarakat, sebagai pedoman dan tanggung jawab media kepada masyarakat selaku audiens atau penerima informasi, media memiliki etika media massa (Komala, 2009), yaitu:

1. Media harus memberikan informasi yang benar.

Media diharuskan untuk memberikan fakta informasi yang akurat dan tidak berbohong atau memberikan asumsi tidak benar.

2. Media harus menjadi forum.

Media diharuskan menjadi tempat untuk masyarakat saling memberikan pendapat dan memecahkan masalah.

3. Media harus memberikan berbagai gambaran khas dari setiap kelompok masyarakat.

Media diharuskan memahami berbagai macam karakteristik masyarakat dari berbagai kelompok untuk menghindari terjadinya konflik antar masyarakat.

4. Media harus memberikan penjelasan mengenai tujuan dan nilai-nilai masyarakat.

Media diharuskan memberikan makna dari peristiwa yang terjadi kepada masyarakat, karena media memiliki tanggung jawab sebagai pendidik maka apapun informasi yang diberikan harus memberikan pembelajaran atau makna kepada masyarakat.

5. Media harus memberikan akses ke semua sumber informasi.

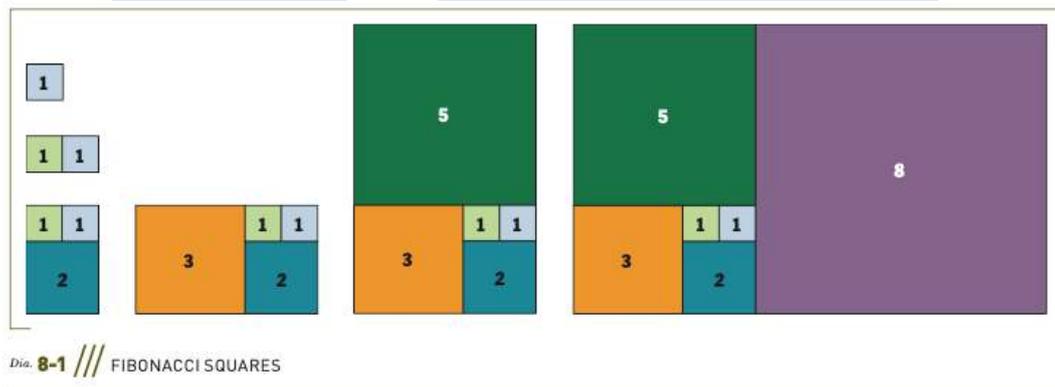
Dalam hal ini media harus membuka akses untuk masyarakat mendapatkan seluruh sumber informasi, hal ini memiliki tujuan agar pemerintah dapat dengan mudah menjalankan tugasnya dengan menyebarkan informasi.

## 2.2 **Fondasi Desain**

Proporsi merupakan sebuah perbandingan hubungan ukuran satu dengan yang lainnya secara keseluruhan menyangkut unsur besaran, ukuran, dan kuantitas (Landa, 2014). Dalam menyusun proporsi, model dapat memanfaatkan bilangan Fibonacci yang berasal dari karya ahli matematika Italia pada abad pertengahan

yang bernama Leonardo dari Pisa, yang lebih dikenal dengan nama Fibonacci. Barisan ini terdiri dari urutan bilangan di mana setiap bilangan selanjutnya merupakan hasil penjumlahan dari dua bilangan sebelumnya, seperti contohnya 1, 1, 2, 3, 5, 8, 13, dan seterusnya (Landa, 2014)

Kotak Fibonacci, memiliki panjang sisi-sisi yang berkorespondensi dengan urutan angka pada deret Fibonacci, ini dapat dicapai dengan menempatkan dua persegi yang satu sisi bersebelahan, sehingga membentuk suatu persegi panjang dengan urutan 1, 3, 2, atau 2, 3, 1 dengan kata lain, panjang sisi pendek suatu persegi adalah 1 satuan dan panjang sisi panjangnya adalah 2 satuan (Landa, 2014).



Gambar 2. 1 Fibonnaci Squar

Sumber : Buku *Graphic Design Solution 5th edition* karya Robin Landa

*Grid* adalah sistem penuntun penataan yang terdiri dari garis vertikal dan horizontal yang terbagi menjadi kolom dan margin. Grid ini merupakan dasar struktur dalam penyusunan buku, majalah, brosur, situs web desktop, situs web seluler, dan sebagainya. (Landa, 2104).

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

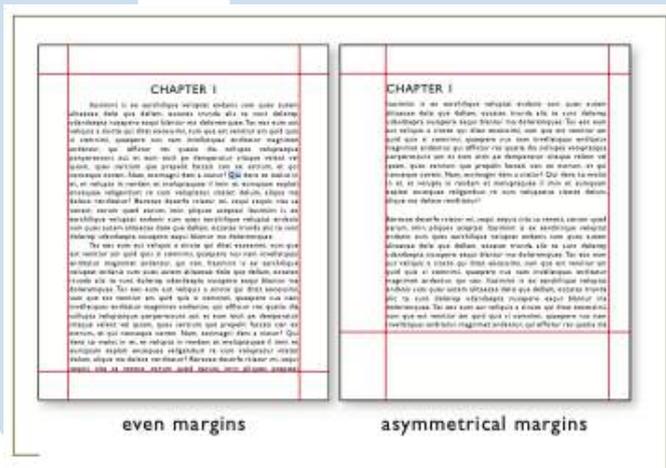


Gambar 2. 2 Contoh penggunaan grid pada buku

*Grid* berfungsi untuk memberikan tatanan dan konsistensi visual serta meningkatkan pola dalam menangkap pesan visual, ini bisa menjadi keunggulan bagi seorang desainer grafis dalam merancang konten naratif dan visual secara logis, menarik secara estetis, dan mudah diakses (Poulin, 2011). Berikut merupakan jeni-jenis *grid* (Landa, 2014)):

1. *Grid* satu kolom (*single-column grid*)

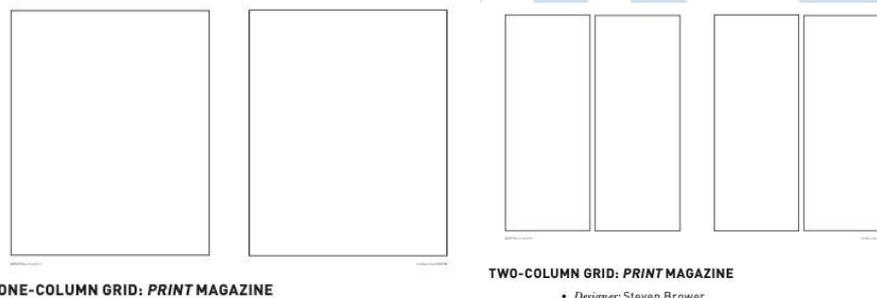
*Grid* satu kolom, yang juga dikenal sebagai *grid* naskah, adalah jenis *grid* yang terdapat hanya satu kolom atau blok teks yang dikelilingi oleh margin, serta ruang kosong di sekitar tepi halaman cetak atau digital, baik itu di sisi kiri, kanan, atas, atau bawah. Dalam proses merancang *grid* satu kolom, perancang dapat menyesuaikan proporsi margin.

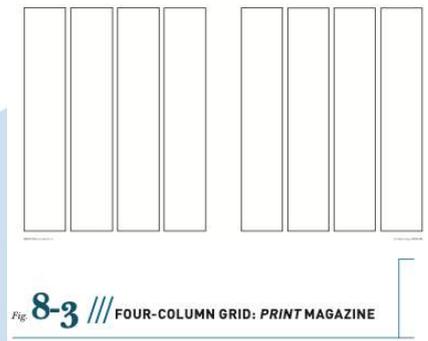


Gambar 2. 3 Single-column grid

Sumber: Landa (2014)

Margin bukan hanya sekadar ruang kosong, tetapi juga dapat berfungsi sebagai area untuk menempatkan informasi tambahan seperti catatan, folio, *running head*, *running foot*, nomor gambar, dan keterangan lainnya. *Grid* satu kolom memiliki fleksibilitas untuk dibagi menjadi lebih banyak kolom, baik secara simetris maupun asimetris, seperti pembagian menjadi setengah dan kemudian dibagi lagi menjadi dua kolom.





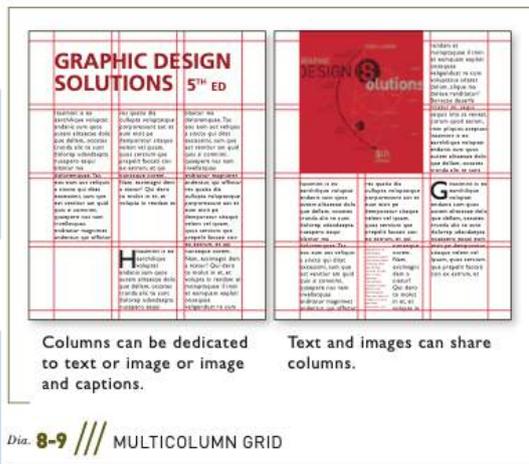
Gambar 2. 4 column grid : print magazine

Sumber: Landa (2014)

## 2. *Multicolumn grid*

*Grid* menetapkan batas-batas dan menjaga konten tetap teratur. Penentuan jumlah kolom dan apakah kolom bisa digabung untuk menampung judul dan gambar besar atau untuk menyesuaikan teks dan visual besar tergantung pada ukuran dan proporsi format. Kolom dalam *grid* dapat dirancang khusus untuk teks atau visual besar. Jumlah kolom bisa genap atau tidak, tergantung pada isi dan fungsi konten. Dalam setiap *grid*, jumlah kolom dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti konsep, tujuan, dan metode perancangan konten. Ketika menggunakan lebih dari satu kolom, ukuran kolom dapat seragam atau berbeda-beda, dan satu atau lebih kolom bisa ditujukan hanya untuk teks, gambar, atau kombinasi keduanya

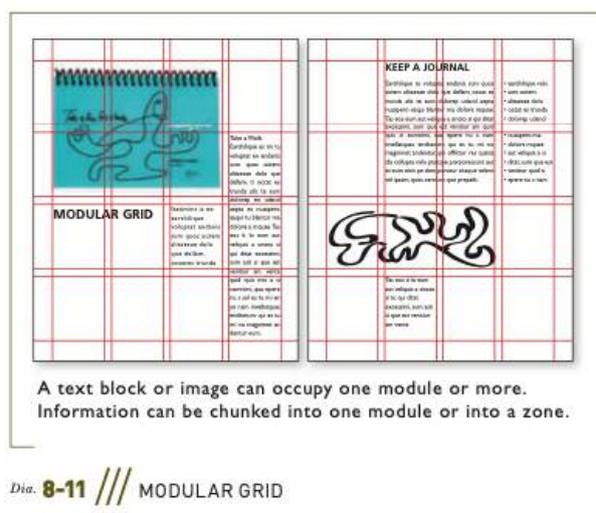
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 2. 5 Multicolumn Grid Sumber: Landa (2014)

### 3. Grid Modular

Grid modular adalah sistem grid yang terdiri dari modul-modul atau unit-unit yang terbentuk dari perpotongan antara kolom dan garis. Kelebihan dari grid modular adalah kemampuannya untuk mengorganisir informasi menjadi modul-modul individu atau mengelompokkannya menjadi beberapa zona. Zona-zona ini dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan hierarki visual yang jelas.



Gambar 2. 6 Modular Grid  
Sumber: Landa (2011)

Untuk menerapkan keseimbangan bentuk dan fungsi selain memperhatikan proposi dan *grid* dapat juga memperhatikan tipografi. Tipografi merupakan suatu bentuk desain yang menggunakan kombinasi huruf alfabet, angka, dan tanda baca untuk membentuk kalimat atau narasi. (Poulin, 2011). Untuk memahami dan mengenali perbedaan serta persamaan antara jenis-jenis tipografi, desainer grafis harus memiliki pemahaman tentang anatomi huruf. Berikut adalah enam sifat umum dari tipografi. (Poulin, 2011):

1. *Case*  
Setiap abjad terdiri dari dua jenis karakter, yaitu huruf kapital dan huruf kecil..
2. *Weight*  
Berat dari sebuah bentuk huruf dapat dilihat dari ketebalan goresan, variasi umum dalam ketebalan huruf yaitu, *light, book, medium, bold,* dan *black.*
3. *Contrast*  
Kontras dari bentuk sebuah huruf dapat ditentukan dari perubahan bobot pada goresan.
4. *Posture*  
Postur merubakan sebuah bentuk huruf yang berorientasi vertikal terhadap garis dasar.
5. *Width*  
Lebar pada huruf didasarkan pada seberapa lebarnya dibandingkan dengan tingginya.
6. *Style*  
Gaya bentuk pada huruf terdiri paa dua kategori dasar yaitu serif dan sans serif, serta sesuai dengan konteks sejarah dan klasifikasinya.



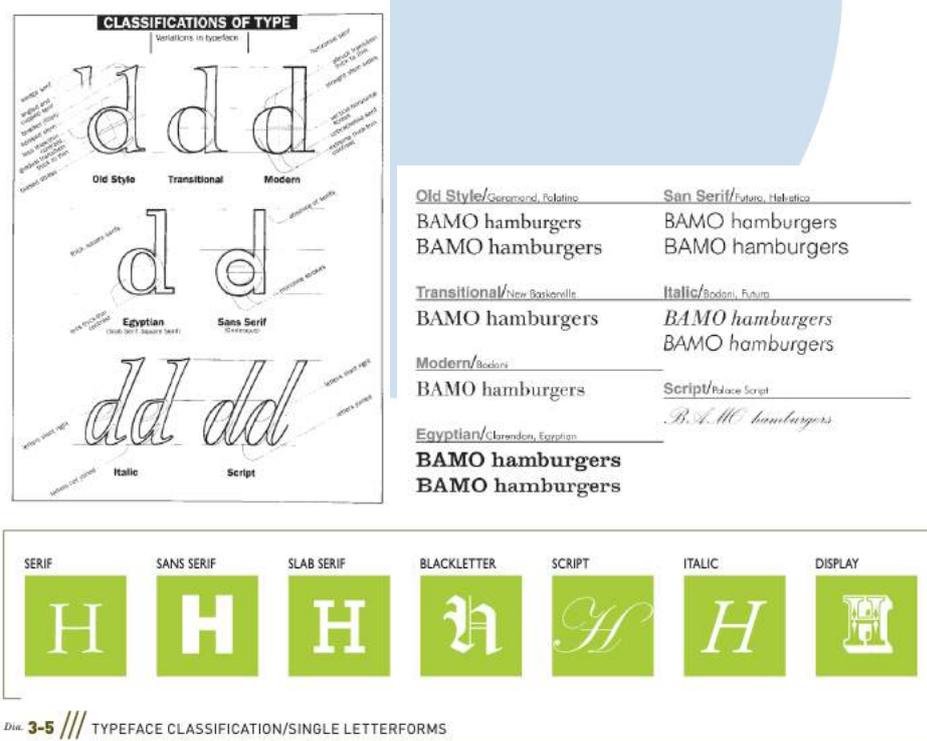
Gambar 2. 7 Anatomy of Letterforms

Sumber: Poulin (2011)

Saat ini, terdapat beragam jenis tipografi yang diklasifikasikan berdasarkan gaya dan sejarah. Beberapa klasifikasi utamanya mencakup:

1. *Old Style* atau *Humanist*: Jenis tipografi romawi yang muncul pada akhir abad kelima belas. Ciri khasnya adalah serif bersudut dan tekanan yang cenderung organik, contohnya Caslon, Garamond, Hoefler Text, dan Times New Roman.
2. *Transitional*: Tipografi serif yang berkembang pada abad kedelapan belas sebagai transisi dari gaya lama ke gaya modern, seperti Baskerville, Century, dan ITC Zapf International.
3. *Modern*: Tipografi serif yang muncul pada akhir abad kedelapan belas hingga awal abad kesembilan belas. Bentuknya cenderung geometris, misalnya Didot, Bodoni, dan Walbaum.
4. *Slab Serif*: Tipografi serif yang muncul pada awal abad kesembilan belas, dengan serif berat dan bentuk yang mirip lempengan, seperti American Typewriter, Memphis, ITC Lubalin Graph, Bookman, dan Clarendon.
5. *Sans Serif*: Jenis tipografi tanpa serif yang diperkenalkan pada awal abad kesembilan belas, seperti Futura, Helvetica, Frutiger, dan Universal.

6. *Blackletter*: Tipografi yang terinspirasi dari huruf manuskrip pada abad pertengahan, dengan guratan berat dan huruf padat, seperti Rotunda, Schwabacher, dan Fraktur.
7. *Script*: Jenis tipografi yang menyerupai tulisan tangan, dengan huruf miring atau bergabung, seperti Brush Script, Shelley Allegro Script, dan Snell Roundhand Script.
8. *Display*: Tipografi yang dirancang untuk digunakan dalam ukuran besar, khususnya untuk *headline* atau judul.

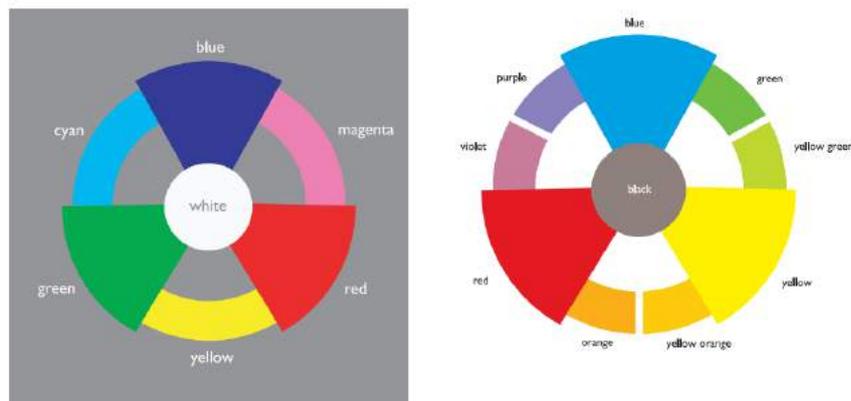


Gambar 2. 8 Typeface Classification

Sumber : Landa (2014)

Selain *grid* dan *font*, warna dapat dijadikan sebagai fondasi utama dalam merancang. Menurut Landa pada buku *Graphic Solutions* warna merupakan elemen desain yang sangat kuat dan provokatif. Unsur warna terbagi menjadi tiga, yaitu *hue*, *value*, dan *saturation*. *Hue* merupakan nama dari suatu warna seperti hijau, biru, atau oranye, *value* merupakan tingkat

cahaya gelap-terang seperti biru muda atau merah tua, dan *saturation* adalah tingkat kecerahan pada warna. Warna dasar atau dapat disebut juga dengan warna primer terdiri dari warna merah, hijau, dan biru atau dikenal dengan RGB (*red, gree, blue*) disebut sebagai warna primer karena tidak dapat dicampur dengan warna lain, namun warna lain dapat dapat dicampur dari warna primer.



Gambar 2. 9 Warna primer

Selain warna merah, hijau, dan biru, warna primer lain yaitu kuning, merah, dan biru. Warna ini disebut dengan subtraktif primer, dinamakan subtraktif karena suatu permukaan dapat mengurangi semua cahaya, seperti tinta diatas kertas. Warna oranye, hijau, dan ungu merupakan warna sekunder yang dapat dicampur oleh warna lain dan menghasilkan banyak vasriasi warna. Dalam percetakan offset, prioritas subtraktif dari warna primer adalah cyan, magenta, kuning, dan hitam atau sering disebut CMYK. Penggunaan warna CMYK untuk mencetak disebut dengan proses empat warna yang dapat digunakan unutk memproduksi foto, seni, dan ilustrasi penuh warna.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

	C 0 M 100 Y 100 K 5
	C 0 M 10 Y 100 K 0
	C 100 M 10 Y 0 K 0

Gambar 2. 10 Warna CMYK

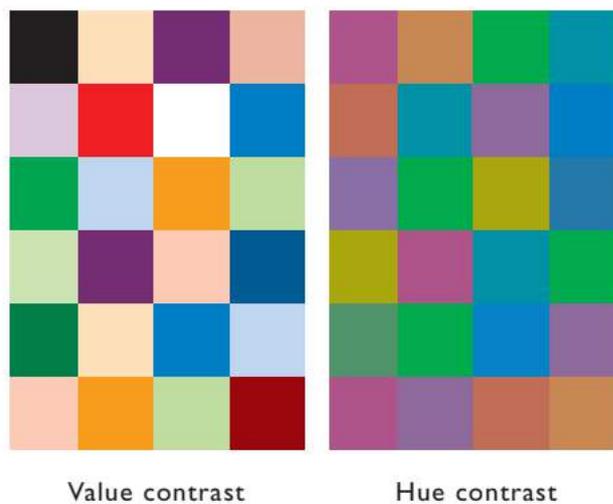
Sistem pantone adalah warna standar Kumpulan tinta yang cocok digunakan dalam proses pencetakan. Menggunakan system pencocokan warna dapat memastikan warna yang akan dicetak dari dokumen digital sesuai dengan warna yang diinginkan, meskipun mungkin akan terlihat berbeda bila dilihat pada monitor berwarna.

	<b>PANTONE</b> 3 pts PANTONE Pro. Blue 1,2 <b>7457 C</b> ¼ pts PANTONE Ref. Blue .25 •• ¼ pts PANTONE Black .05 246¼ pts PANTONE Trans.Wt. 98,5
	<b>PANTONE</b> 1¼ pts PANTONE Pro. Blue 9,0 <b>7458 C</b> ¼ pts PANTONE Ref. Blue 2,1 •• ¼ pts PANTONE Black 1,4 15¼ pts PANTONE Trans.Wt. 87,5

Gambar 2. 11 Pantone

*Value* mengacu pada tingkat gelap atau terang dari suatu warna seperti biru muda dan merah tua. Untuk mengatur *value* dari sebuah *hue* digunakan dua warna netral yaitu hitam dan putih karena warna tersebut tidak ditemukan pada spektrum tampak oleh karena itu dianggap akromatik atau netral (tanpa *hue*). Warna hitam dan putih memiliki peran penting dalam pencampuran warna, warna hitam membuat warna semakin gelap dan

warna putih menjadikan warna lebih cerah. Jika warna hitam dan putih bercampur menjadi satu akan menghasilkan warna abu-abu. Warna hitam dan putih dapat memberikan kesan hangat jika mengandung warna merah, oranye atau kuning dan memberikan kesan sejuk jika mengandung warna biru atau hijau. Warna netral dapat memiliki reaksi sendiri jika ditempatkan dalam suatu komposisi dan berada di *hue* tertentu. Dalam komposisi, nilai dari kontras paling berguna untuk membedakan bentuk.



Gambar 2. 12 Value dan hue contrast

Pengelompokkan warna terdiri dari warna primer, sekunder dan tersier. Warna biru, merah, dan kuning adalah warna primer. Ketiga warna ini dianggap sebagai primer karena mereka adalah warna inti. Jika menggunakan campuran warna lainnya, maka tidak akan menemukan ketiga warna dasar ini. Warna sekunder adalah campuran dari warna primer dan warna untuk tingkat kedua, berbeda dengan warna primer. Warna sekunder terdiri dari warna oranye, hijau, dan ungu. Berikut merupakan contoh warna sekunder:

- Menggabungkan merah dan kuning akan menghasilkan oranye,
- Menggabungkan biru dan kuning akan menghasilkan hijau, dan
- Menggabungkan merah dan biru akan menghasilkan ungu.

Awal warna tersier didefinisikan sebagai warna-warna netral yang dibuat dari campuran tiga warna primer dalam ruang warna dan dikombinasikan dengan satu

warna sekunder. Seperti, Warna Jingga kuning dapat dibuat dengan menggabungkan warna primer kuning dan warna sekunder jingga. Hal ini dapat dijelaskan dengan *color wheel* yang merupakan representasi melingkar dari spektrum warna yang membantu menjelaskan hubungan antara berbagai warna. Hal ini juga dapat membantu desainer memilih skema warna fungsional yang tepat dengan mengkategorikan warna dan memberikan arahan untuk warna primer, sekunder, dan tersier.



Gambar 2. 13 Color wheel

Selain itu terdapat juga skema warna yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan keselarasan estetis untuk mengkombinasu beberapa warna dan mampu menghantar suatu pesan atau makna tertentu. Berikut merupakan beberapa skema warna:

- Skema warna monokromatik adalah warna tunggal yang diciptakan oleh intensitas cahaya (gelap atau terang), sehingga menghasilkan gradasi warna gelap atau terang, atau intensitas yang bervariasi

- Skema warna analog adalah dua warna di kedua sisi pemilihan warna utama atau pada garis yang sama pada roda warna. Penggunaan warna serupa akan menjamin kombinasi yang serasi dan natural
- Skema warna komplementer adalah warna yang berlawanan satu sama lain pada roda warna (disebut juga warna kontras). Warna komplementer memiliki kontras yang kuat, sehingga penggunaannya akan menciptakan desain yang lebih hidup
- Skema warna komplementer terpisah adalah kombinasi tiga warna yang terdiri dari dua warna yang berdekatan, dengan satu warna komplementer (tidak dipilih) pada pemilihan warna utama
- Skema warna triadik menggunakan tiga warna dengan jarak yang sama yang membentuk segitiga lengkap pada roda. Kombinasi ini cenderung sangat mencolok, terutama jika menyertakan warna primer atau sekunder..Oleh karena itu, berhati-hatilah saat menggunakannya
- Skema warna kuaterner membentuk persegi panjang pada roda dan menggunakan dua set warna komplementer, bukan satu. Formula ini bekerja paling baik jika satu warna dominan dan warna lainnya berperan sebagai aksent

### Monochromatic



Skema warna monokromatik merupakan satu warna yang dihasilkan oleh intensitas cahaya (gelap atau terang) sehingga menghasilkan gradasi warna yang menunjukkan atau memiliki intensitas yang berbeda.

B: akilhanu.wordpress.com  
E: akilhanuand@live.com



### Analogous



Skema warna analogis merupakan dua warna di kedua sisi pemilihan warna utama atau warna yang sejalan pada roda warna. Warna analogis memberikan perpaduan yang harmonis dan alami.

B: akilhanu.wordpress.com  
E: akilhanuand@live.com



### Complementary



Skema warna komplementer merupakan warna yang saling berlawanan di roda juga disebut warna kontradik. Warna komplementer memberikan kontras yang kuat sehingga penggunaannya akan menghasilkan desain yang lebih hidup.

B: akilhanu.wordpress.com  
E: akilhanuand@live.com



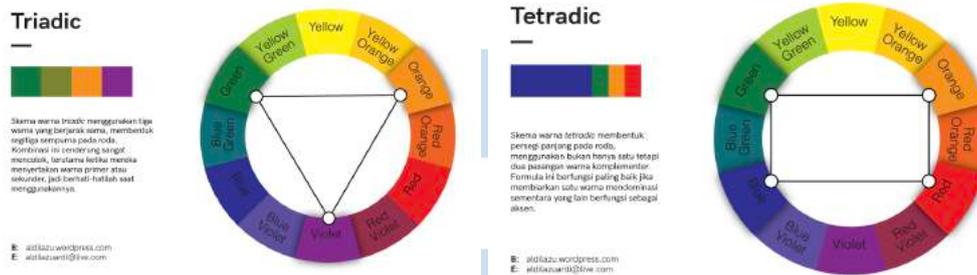
### Split-Complementary



Skema warna split complementary merupakan kombinasi tiga warna yang terdiri dari dua warna yang berdekatan dan sebuah warna yang berlawanan dengan mereka. Tidak seperti yang melingkupi pemilihan warna utama.

B: akilhanu.wordpress.com  
E: akilhanuand@live.com





Gambar 2. 14 Skema warna

### 2.3 Perawatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perawatan berasal dari kata dasar "rawat", yang mengacu pada cara atau proses untuk memelihara dan menjaga. Pada tahun 1999, UKCC menyimpulkan bahwa “definisi keperawatan terlalu membatasi profesi” Namun pada kenyataannya, definisi keperawatan mencakup perumusan kebijakan, spesifikasi kinerja, dan pengembangan kurikulum (Mcgee, 2017; Nursing, 2003). Pelayanan keperawatan telah dijelaskan oleh Undang-Undang Perawatan Kesehatan dan Sosial sejak tahun 2001, yang membedakan perawatan sosial atau perawatan pribadi dari perawatan profesional dan menetapkan tanggung jawab atas penyediaan layanan dan kesesuaian penggunaan sumber daya anggaran (Presiden RI, 2014). Perawat harus menggunakan pemikiran kritis dan penalaran klinis untuk mengambil keputusan ketika merawat pasien. Berpikir kritis adalah istilah yang umum digunakan dalam bidang keperawatan yang melibatkan “memikirkan masalah klinis seperti kerja tim, kolaborasi, dan optimalisasi alur kerja” (Proses & Nurhaliza, 2013; Poji, Undiscovered). Berpikir kritis memungkinkan perawat memilih sikap tertentu dan pada akhirnya mengembangkan kebiasaan melakukan sesuatu berdasarkan pemikiran rasional. Sikap-sikap tersebut adalah:

1. Kemandirian berpikir: berpikir sendiri
2. Ketidakberpihakan: memperlakukan setiap sudut pandang secara adil dan tidak dapat diprediksi

3. Jangan hanya memikirkan diri sendiri, pikirkan kebaikan yang lebih besar, kapan harus memikirkan diri sendiri (egosentrisme) dan kapan harus berpikir dan bertindak demi kebaikan yang lebih besar (sentralitas sosial)
4. Kerendahan Hati Intelektual: Menyadari keterbatasan dan kemampuan intelektual
5. Tidak menghakimi: Menerapkan standar etika profesional dan tidak membuat penilaian berdasarkan standar pribadi atau moral sendiri
6. Integritas : Jujur dan menunjukkan prinsip moral yang kuat
7. Ketekunan : Kegigihan dalam mengerjakan sesuatu walaupun sulit
8. Percaya diri : Percaya pada diri sendiri untuk menyelesaikan suatu tugas atau kegiatan
9. Minat mengeksplorasi pikiran dan perasaan: Ingin mengeksplorasi berbagai cara untuk mengetahui
10. Rasa ingin tahu: Bertanya “mengapa” dan ingin tahu lebih banyak

Menurut Hidayat (2012), dalam praktik keperawatan, perawat mempunyai peran dan fungsi sebagai *caregiver* sebagai berikut:

1. Memberikan perawatan (*care giver*)

Peran utama seorang perawat adalah memberikan pelayanan keperawatan. Sebagai seorang perawat, perawat dapat memberikan pelayanan keperawatan dengan memenuhi kebutuhan akan perawatan, asah, asih, dan asuh. Contoh pengasuhan termasuk membantu klien secara fisik dan emosional sambil menjaga martabat mereka. Perawatan yang dibutuhkan dapat berupa perawatan total, perawatan parsial pada pasien dengan ketergantungan parsial, dan perawatan edukasi untuk membantu klien mencapai tingkat kesehatan dan kesejahteraan setinggi-tingginya (Berman, 2010). Perencanaan perawatan yang efektif untuk pasien yang dirawat harus didasarkan pada identifikasi kebutuhan pasien dan keluarganya.

2. Sebagai advokat keluarga

Selain menjalankan tugas pokok keperawatan, perawat juga dapat berperan sebagai wakil keluarga dan pembela keluarga dalam berbagai hal, termasuk dalam menentukan hak-haknya sebagai klien. Dalam peran ini, perawat dapat mewakili kebutuhan dan keinginan klien kepada petugas kesehatan lainnya, misalnya dengan mengomunikasikan keinginan klien mengenai informasi yang diketahui dokter tentang penyakitnya. Perawat juga membantu klien menggunakan haknya dan membantu pasien mengungkapkan keinginannya (Berman, 2010).

### 3. Mencegah penyakit

Tindakan pencegahan adalah bagian dari perawatan. Oleh karena itu, setiap kali perawat berobat, sebaiknya perawat selalu mengedepankan tindakan preventif untuk mencegah timbulnya masalah baru akibat penyakit atau masalah yang perawat derita, salah satu contoh terpenting adalah keamanan. Karena setiap kelompok dari segala usia berisiko mengalami jenis cedera tertentu, pendidikan pencegahan dapat membantu mencegah banyak cedera, sehingga secara signifikan mengurangi kejadian kecacatan permanen pasien dan kematian akibat cedera (Wong, 2009).

### 4. Pendidikan

Dalam merawat pasien khususnya keperawatan, perawat harus mampu berperan sebagai pendidik karena pesan dan metode yang berbeda untuk mengubah perilaku pasien dan keluarga harus selalu diterapkan bersamaan dengan pendidikan kesehatan. Edukasi ini dimaksudkan untuk membantu pasien berhenti menderita kelainan yang sama dan mengubah perilaku tidak sehat. Contoh peran perawat sebagai pendidik adalah mendidik pasien dan keluarga secara keseluruhan untuk meminimalkan stres pada pasien dan keluarga, mendidik mereka tentang pengobatan dan perawatan di rumah sakit, dan membantu keluarga menerima perawatan yang tepat pastikan hal-hal

berikut dapat disediakan di rumah setelah keluar dari rumah sakit (Kyle dan Carman, 2015).

#### 5. Konseling

Konseling adalah ketika perawat memenuhi perannya dengan memberikan mereka waktu untuk kemudian memberikan nasihat kepada pasien dan keluarganya tentang masalah mereka. Berbagai permasalahan tersebut diharapkan dapat segera teratasi dan tidak terjadi keretakan hubungan antara perawat sebagai pemberi informasi, keluarga, dan pasien. Konseling adalah pemberian dukungan emosional, intelektual, dan psikologis. Dalam hal ini, perawat memberikan konseling terutama pada orang sehat dengan gangguan penyesuaian normal, mendorong klien untuk mengeksplorasi perilaku alternatif, mengeksplorasi pilihan yang tersedia, dan mengembangkan rasa pengendalian diri dan perilaku (Berman, 2010).

#### 6. Kolaborasi

Kolaborasi merupakan tindakan perawat bekerja sama dengan tim pelayanan kesehatan lainnya untuk memutuskan tindakan yang akan diambil. Pelayanan perawatan pasien tidak dilakukan secara mandiri dari tim perawat, namun melibatkan tim medis lain seperti dokter, ahli gizi, dan psikolog karena pasien merupakan individu yang kompleks atau memerlukan perhatian perkembangan (Hidayat, 2012).

#### 7. Mengambil keputusan etik

Perawat mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengambilan keputusan, karena mereka berinteraksi dengan pasien selama 24 jam sehari dan selalu berada di sisinya. Oleh karena itu, peran perawat sebagai pengambil keputusan etis dapat dilakukan oleh perawat, misalnya dengan melakukan tindakan keperawatan (Wong, 2009).

## 8. Peneliti

Peran perawat sebagai peneliti sangat penting dan harus dimainkan oleh seluruh tenaga perawat. Sebagai peneliti, perawat dituntut untuk melakukan penelitian perawatan pasien yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan keperawatan. Peran perawat sebagai peneliti dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan perawatan pasien (Hidayat, 2012).

Menurut Robert M. Palmer (2018) dalam jurnal Model Perawatan Unit Perawatan Akut untuk Lansia menjelaskan bahwa terdapat model perawatan *Acute Care for Elders* (ACE) yang dirancang untuk mengurangi disabilitas fungsional yang dialami oleh lansia yang mengalami penyakit akut selama melakukan rawat inap, model perawatan ini dapat dilakukan pada unit medis-bedah dengan tujuan untuk mengembalikan kemandirian lansia dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang hilang selama mengalami penyakit akut dan selama melakukan rawat inap. Menurut Robert M. Palmer (2018) terdapat empat elemen kunci pada model perawatan *Acute Care for Elders* (ACE) yaitu:

1. Merancang lingkungan fisik yang mendukung pasien dalam meningkatkan kemandirian dan keselamatan.
2. Melakukan perawatan pada pasien dengan perawat yang bekerja sama dengan layanan interdisipliner.
3. Membuat perencanaan pemulangan komprehensif pasien sejak awal melakukan rawat inap dan sudah dikonfirmasi terlebih dahulu oleh tim interdisipliner.
4. Melakukan tinjauan perawatan medis untuk melatih manajemen klinis serta menjamin persepsian obat pasien.

Dalam bidang keperawatan, terdapat Model Praktik Keperawatan Profesional (MPKP) yang berperan sebagai kerangka kerja dalam memberikan pelayanan yang aman, efektif, dan efisien kepada klien. (Kozier, B, Erb. G & Blais, 1997) . Model Asuhan Keperawatan Profesional (MAKP) atau sering disebut sebagai Model Praktik Keperawatan Profesional (MPKP) memiliki empat elemen

utama yang menjadi landasan bagi perawat, yaitu standar, proses keperawatan, pendidikan keperawatan, dan sistem MPKP. Dari keempat unsur ini, dapat diambil pertimbangan dalam menentukan model asuhan yang tepat. (Dedi, 2020). Selain itu, terdapat empat model dalam praktik keperawatan menurut Nursalam (2022), yaitu:

1. Praktik keperawatan di rumah sakit:

Model praktik ini melibatkan perawat rumah sakit atau ners yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk memberikan layanan keperawatan di lingkungan rumah sakit.

2. Praktik keperawatan di rumah:

Model praktik ini melibatkan perawat rumah yang memberikan pelayanan keperawatan lanjutan di rumah bagi pasien yang membutuhkan, setelah mendapat perawatan awal di rumah sakit.

3. Praktik keperawatan berkelompok:

Model keperawatan ini dilakukan oleh sekelompok perawat untuk menangani berbagai masalah kesehatan masyarakat, memberikan layanan keperawatan yang tersedia 24 jam.

4. Praktik keperawatan individu:

Model keperawatan ini melibatkan perawat profesional senior yang memberikan layanan keperawatan kepada masyarakat di daerah terpencil yang memiliki akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan, dengan jadwal praktik yang telah ditentukan.

## 2.4 Lanjut usia

Menurut Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan, lansia di Indonesia merujuk kepada individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Sesuai dengan Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, definisi lansia mencakup penduduk yang berusia lebih dari 60 tahun dan termasuk dalam kelompok yang memerlukan perhatian khusus.

Kementerian Sosial Republik Indonesia mengelompokkan lansia menjadi tiga kategori berdasarkan kondisi fisik, mental, dan sosial, serta tingkat kemandirian dan ketergantungan mereka. Kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lansia Pra-Lanjut Usia (Pra-LU): Lansia dalam rentang usia 60-69 tahun.
2. Lansia Lanjut Usia (LU): Lansia dalam rentang usia 70-79 tahun.
3. Lansia Lanjut Usia Akhir (LUA): Lansia dalam rentang usia 80 tahun ke atas

Dengan meningkatnya usia lanjut, terjadi penurunan fungsi fisik dan kognitif secara alami, menyebabkan lansia menjadi lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, baik fisik maupun mental. (BPS, 2022). Berdasarkan data WHO, sekitar 14 persen dari populasi yang berusia 60 tahun ke atas mengalami gangguan kesehatan jiwa, dengan depresi dan kecemasan menjadi masalah kesehatan mental yang paling umum dialami oleh lansia (WHO, 2023). Kecemasan adalah kondisi di mana seseorang mengalami rasa kekhawatiran yang berlebihan atau ketidaknyamanan tanpa adanya alasan yang jelas atau nyata. (Annisa & Ifdil, 2016). Di Indonesia, sekitar 16,38 persen atau 39 juta dari total 238 juta penduduk mengalami kecemasan. (Subandi & Suprianto, 2013). Kecemasan yang dialami oleh lansia umumnya terjadi karena mengalami penyakit kronis. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian oleh Candrawati & Sukraandini (2022), Hasil penelitian dari 49 lansia menunjukkan bahwa sekitar 61,22 persen atau 30 lansia mengalami kecemasan minimal, sekitar 30,61 persen atau 16 lansia mengalami kecemasan ringan, dan sekitar 6,12 persen atau 3 lansia mengalami kecemasan sedang.

Menurut Roach (2001), sekitar 80 persen lansia di seluruh dunia mengalami penyakit kronis, dengan mayoritas memiliki minimal satu jenis penyakit kronis seperti hipertensi, arthritis, diabetes mellitus, dan lain-lain. WHO (2001) juga mencatat bahwa lansia sering mengalami penyakit lanjut, seperti angka kejadian penyakit stroke mencapai 36 persen, dan penyakit jantung koroner mencapai 42,9 persen. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian oleh Zulfitri (2011) yang melakukan penelitian di UPT PSTW Khusnul Khotimah Menyatakan bahwa

setiap lansia yang tinggal di Panti Jompo mengalami minimal satu jenis penyakit kronis, seperti rematik, asam urat, hipertensi, hipotensi, penyakit paru-paru, asma, gastritis atau penyakit maag, katarak, dan dermatitis. Selain itu, lansia juga mengalami berbagai perubahan fisik seiring bertambahnya usia. Menurut (Untari, 2018) terdapat perubahan-perubahan yang dialami oleh lansia, yaitu:

1. Perubahan pada sistem sel:
  - Terjadi penurunan jumlah sel tubuh.
  - Ukuran sel mengalami perubahan menjadi lebih besar.
  - Cairan tubuh mengalami penurunan.
  - Jumlah sel pada otak mengalami penurunan.
  - Otak mengalami penurunan berat sekitar 5-10 persen dan mengalami atrofi.
2. Sistem persyarafan
  - Hubungan persyarafan mengalami penurunan
  - Mengalami pelambatan dalam waktu berfikir dan merespon
  - Syaraf panca indra mengecil
  - Penglihatan berkurang, pendengaran mulai mengalami penurunan fungsi, saraf penciuman mengecil, rendahnya ketahanan suhu dingin dan menjadi lebih sensitif dengan perubahan suhu.
  - Kurang sensitive dalam merespon sentuhan orang lain.
3. Sistem pendengaran
  - Kemampuan dalam mendengar perlahan menghilang dan menjadi sulit memahami ucapan orang lain.
  - Mengalami vertigo
  - Seringkali mengalami tinnitus atau mendengar dengungan di telinga.
4. Sistem penglihatan
  - Menghilangnya respon terhadap sinar
  - Kornea berbentuk bola
  - Mengalami gangguan penglihatan karena terdapat kekeruhan pada kontak lensa mata yang menyebabkan katarak
  - Menurunnya luas pandangan dan lapang pandangan

- Menurunnya kemampuan dalam membedakan warna
5. Perubahan pada sistem kardiovaskular:
- Katup jantung menjadi kaku dan menebal.
  - Elastisitas dinding aorta mengalami penurunan.
  - Kemampuan jantung untuk memompa darah mengalami penurunan sebesar 1% per tahun setelah mencapai usia 20 tahun, yang dapat mengakibatkan penurunan kontraksi dan volume jantung.
  - Jantung menjadi lebih rentan terhadap dehidrasi dan pendarahan.
  - Penurunan elastisitas pembuluh darah berdampak pada berkurangnya efektivitas pembuluh darah perifer untuk oksigenasi, yang dapat menyebabkan pusing tiba-tiba ketika melakukan aktivitas seperti berubah posisi dari tidur ke duduk atau dari duduk ke berdiri.
6. Sistem pengaturan suhu tubuh
- Menurunnya metabolisme tubuh yang menyebabkan turunnya temperature tubuh atau hipotermia.
  - Lansia akan sering mengalami kedinginan, menggigil, pusat dan gelisah.
7. Sistem pernapasan
- Hilangnya elastisitas paru yang dapat menyebabkan kesulitan dalam menarik napas atau menjadi lebih berat.
  - Berkurangnya kemampuan untuk batuk
  - Elastisitas bronkus berkurang
8. Sistem pencernaan
- Kehilangan gigi, biasa terjadi pada usia lebih dari 30 tahun.
  - Indra pengecap mengalami penurunan fungsi, karena terjadinya iritasi pada selaput lendir yang kronis yang menyebabkan kehilangan sensitivitas pada saraf pengecap.
  - Menurunnya rasa lapar
9. Sistem reproduksi
- Pada wanita:
- Vagina akan mengecil dan mengalami kontraktur

- Menurunnya selaput lendir pada vagina sehingga permukaan menjadi halus dan mengalami perubahan warna.
- Atrofi payudara
- Atrofi vulva

Pada pria:

- Terjadi penurunan secara perlahan produksi spermatozoa, namun testis masih dapat memproduksi spermatozoa.

#### 10. Sistem genitourinaria

- Ginjal mengecil
- Vesika urinaria atau kandung kemih

#### 11. Sistem endokrin

- Menurunnya produksi hampir terjadi pada semua hormon.
- Menurunnya produksi aldosteron.
- Terjadinya sekresi hormon kelamin, seperti menurunnya progesterone, estrogen, dan testosterone.

#### 12. Sistem integument

- Terjadinya keriput dan pengerutan pada kulit karena hilangnya jaringan lemak.
- Terjadinya proses melanogenesis yang tidak merata pada kulit menyebabkan munculnya bercak pigmenasi atau bintik-bintik kecoklatan.
- Terjadinya perubahan warna pada rambut dan menipisnya kulit kepala.
- Terjadinya penebalan rambut pada hidung dan telinga.
- Pertumbuhan kuku menjadi lambat dan lebih rapu, warna pada kuku memudar.

#### 13. Sistem musculoskeletal

- Serabut otot menjadi kecil dan berdampak pada gerakan yang menjadi lamban, seringkali mengalami kram pada otot, dan tremor.

- Stabilitas dan kekuatan pada tulang menurun sehingga dapat menyebabkan osteoporosis dan fraktur pada tulang.
- Gangguan pada gaya berjalan karena terbatasnya gerakan pinggang, litit, dan jari-jari.

Menurut Erickson, kemampuan lansia dalam menangani perubahan pada diri dan penyesuaian dalam menghadapi perkembangan lanjut usia dapat dipengaruhi dari proses pertumbuhan pada tahap sebelumnya (Afrizal, 2018). Menurut Havighurst terdapat beberapa tugas-tugas yang harus dilalui oleh lansia secara garis besar sebagai berikut (Afrizal, 2018):

1. Menyesuaikan diri dengan penurunan kekuatan fisik dan kesehatan.
2. Menyesuaikan diri dengan penurunan pendapatan keluarga selama masa pensiun.
3. Beradaptasi dengan kematian pasangan hidup.
4. Membangun hubungan sosial antara lansia.
5. Menciptakan kenyamanan dan kesesuaian fisik.

Menyesuaikan diri dengan peran sosial yang beragam bagi lansia. Menurut Potter (2005) dalam *Kelimitu Nursing Journal (KNJ)*, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku lansia terhadap kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sekunda (2022) yang menjelaskan bahwa terdapat 100 persen faktor lingkungan keluarga, 82 persen faktor umur dan 66 persen faktor kesehatan fisiologis yang mempengaruhi perilaku lansia dalam kemandirian terhadap pemenuhan aktivitas.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A